

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Eny Setiawati Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo pada tanggal 23 Juni 2013 sampai dengan 6 Juli 2013 dengan responden ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan. BPS Eny Setiawati ini adalah salah satu dari beberapa BPS di daerah Kulon Progo, khususnya Desa Jatirejo Kecamatan Lendah yang memiliki banyak pasien karena tempatnya strategis, pelayanannya yang profesional dan mengutamakan kepuasan serta kenyamanan klien. Secara geografis letak BPS Eny Setiawati berbatasan langsung dengan :

Sebelah Timur	: Dusun Lendah
Sebelah Selatan	: Dusun Karang
Sebelah Barat	: Dusun Jimatang
Sebelah Utara	: Dusun Jatirejo

BPS Eny Setiawati dipimpin oleh ibu Eny Setiawati, dalam menjalankan pelayanannya BPS ini dibantu oleh 3 bidan yang dibagi dalam 2 shift. BPS Eny Setiawati melayani ANC, KB, Imunisasi, Pemeriksaan tumbuh kembang Anak, Ibu bersalin, dan pemeriksaan umum. Berkaitan dengan ibu yang masih menyusui biasanya bidan memberikan konseling tentang ASI dan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan usia anak, guna untuk

menambah pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BPS Eny Setiawati ini memiliki tempat yang strategis, tidak jauh dari jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. BPS ini juga tidak terlalu jauh dari pasar dan terdapat toko-toko disekitarnya yang mana sebagai tempat perbelanjaan bahan makanan oleh ibu-ibu balita.

2. Karakteristik responden

Gambaran umum mengenai karakteristik responden yang diambil meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

a. Karakteristik Ibu Balita di BPS Eny Setiawati

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di BPS Eny Setiawati Desa
Jatirejo, Lendah, Kulon Progo

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1.	Umur (tahun)		
a.	20-28	25	59,5
b.	29-37	17	40,5
	Jumlah	42	100,0
2.	Pendidikan		
a.	SD	6	14,3
b.	SMP	13	31,0
c.	SMA	21	50,0
d.	PT	2	4,8
	Jumlah	42	100,0
3.	Pekerjaan		
a.	IRT	25	59,5
b.	Petani	3	7,1
c.	Swasta	11	26,2
d.	Wiraswasta	1	2,4
e.	Buruh	2	4,8
	Jumlah	42	100,0

Sumber : Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa ibu balita sebagian besar berumur 20-28 tahun (59,5%), memiliki pendidikan SMA (50,0%), dan mempunyai pekerjaan IRT (59,5%).

b. Analisis Univariat

a) Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Pada Anak
Usia 6-24 Bulan Di BPS Eny Setiawati Desa Jatirejo,
Lendah, Kulon Progo

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	40	95,2
2.	Cukup	1	2,4
3.	Kurang	1	2,4
	Jumlah	42	100,0

Sumber : Data primer, 2013

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan baik, yaitu 40 responden (95,2%) dan 1 responden (2,4%) yang mempunyai pengetahuan cukup dan kurang.

b) Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Anak
Usia 6-24 Bulan di BPS Eny Setiawati Desa Jatirejo,
Lendah, Kulon Progo

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase
1.	Positif	36	85,7
2.	Negatif	6	14,3
	Jumlah	42	100,0

Sumber : Data primer, 2013

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita mempunyai sikap yang positif yaitu 36 responden (85,7%) dan ibu balita yang mempunyai sikap negatif yaitu 6 responden (14,3%).

c) Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI

Untuk mengukur variabel-variabel penelitian ini berasal dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Kuesioner ini diujikan untuk 42 responden.

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan di BPS Eny Setiawati Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo

Pengetahuan		Sikap		Jumlah	p-value
		Positif	Negatif		
Baik	Count	36	4	40	0,002
	% of Total	85,7%	9,5%	95,2%	
Cukup	Count	0	1	1	2,4%
	% of Total	,0%	2,4%	2,4%	
Kurang	Count	0	1	1	2,4%
	% of Total	,0%	2,4%	2,4%	
Jumlah	Count	36	6	42	
	% of Total	85,7%	14,3%	100,0%	

Sumber : Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dan bersikap positif yaitu 36 responden (85,7%), dan yang paling sedikit yaitu responden yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup serta bersikap negatif yaitu 1 responden (2,4%). Dari hasil diketahui bahwa *p-value* (*Asymp. sign*) yaitu 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bulan di BPS Eny Setiawati di Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di BPS Eny Setiawati Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo sebanyak 42 responden yaitu 40 responden (95,2%) memiliki pengetahuan baik, 1 responden (2,4%) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (2,4%) memiliki pengetahuan kurang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di BPS Eny Setiawati memiliki pengetahuan baik karena menurut pengetahuan ibu makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan yang tujuannya untuk melengkapi ASI dan menambah energi serta zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi bukan untuk menggantikan ASI. Menurut ibu bayi usia 6-9 bulan mulai diberikan makanan yang lumat seperti bubur susu, pisang, pepaya dan bayi usia 9-12 bulan mulai diberikan MP-ASI yang lebih padat dan kasar seperti bubur nasi, nasi tim, kacang hijau. Makanan pendamping ASI diberikan secara bertahap mulai dari yang lumat sampai dengan yang kasar agar dapat diterima oleh alat pencernaan bayi dengan baik. Ibu juga mengatakan bahwa setelah usia 12 bulan bayi mulai diberikan 1/3 porsi makanan orang dewasa, sebaiknya makanan pendamping ASI diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia secara lokal dan makanan yang diberikan tidak harus mahal. Menurut ibu makanan pendamping ASI dibedakan menjadi 2 golongan yaitu golongan hewani dan nabati, golongan hewani terdiri dari ikan, telur, daging dan golongan nabati terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, dan

padi-padian. Ibu juga menyatakan bahwa karbohidrat dan protein merupakan salah satu komposisi makanan pendamping ASI, menurut ibu karbohidrat berfungsi untuk pertumbuhan dan energi bayi, dan kacang-kacangan merupakan sumber nabati yang baik untuk anak. Namun ibu tidak sependapat bahwa MP-ASI lokal adalah makanan yang disediakan dengan olahan dan bersifat instan dan ibu juga tidak sependapat bahwa biskuit merupakan MP-ASI lokal. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik ibu balita seperti umur, pendidikan dan pekerjaan. Dengan kata lain pengetahuan baik, cukup, dan kurang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan umur ibu.

Pendidikan memberikan hal-hal baru dan ilmu yang terus berkembang serta dapat mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima, dengan pendidikan yang cukup baik terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan batas yang lebih baik dan matang pada individu sehingga responden akan menerima pengaruh dari luar lebih objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi kesehatan. Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2005) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Umur balita di BPS Eny Setiawati mayoritas berumur 20-28 tahun (59,5%). Umur ini merupakan umur muda dimana organ-organ tubuh manusia masih berfungsi dengan baik. Misalnya, informasi yang ditangkap dengan mata dan telinga yang masih berfungsi dengan baik, kemudian diproses di dalam otak yang juga berfungsi dengan baik akan menghasilkan pengetahuan yang baik pula. Orang yang berumur muda akan lebih mudah menerima informasi dan lebih mudah mengingat pengalaman yang pernah dialaminya daripada orang dewasa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiknjosatro dalam Lilis (2007) bahwa dalam kurun waktu reproduksi sehat yaitu usia 20-35 tahun sehingga menyebabkan pengetahuan ibu dalam menerima dan mencari informasi berpotensi baik. Menurut Notoatmodjo (2005) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seorang yang tidak berumur produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah.

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan, dimana sebagian besar pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 25 responden (59,5%). Biasanya seorang ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah melalui fasilitas dan media yang ada sehingga mereka lebih banyak waktu dan kesempatan untuk memperoleh informasi tentang MP-ASI dibandingkan dengan ibu bekerja di luar rumah. Pengetahuan dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang

diketahui ibu tentang makanan pendamping ASI yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, waktu, persyaratan, komposisi, dan jenis makanan pendamping ASI.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2007) bahwa Pekerjaan berhubungan dengan sosial ekonomi seseorang dan berpengaruh pada pengetahuan dan sikap seseorang di bidang kesehatan sehubungan dengan kesempatan untuk memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi.

2. Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI

Sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI di BPS Eny Setiawati dikategorikan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian di BPS Eny Setiawati sebanyak 42 responden sebagian besar ibu memiliki sikap positif dalam pemberian makanan pendamping ASI yaitu 36 responden (85,7%). Namun masih terdapat 6 responden (14,3%) yang memiliki sikap negatif. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui pernyataan positif tentang MP-ASI yang sesuai dengan aturannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ibu bahwa ibu telah memberikan makanan pendamping ASI sebelum anaknya berusia 6 bulan dan dalam pemberian MP-ASI pada anak hanya mementingkan anak kenyang. Ibu juga menyatakan bahwa ibu lebih memilih memberikan MP-ASI buatan pabrik apabila sibuk karena menurut ibu MP-ASI buatan pabrik lebih bermutu dan lebih cepat meningkatkan berat badan anaknya dari pada buatan sendiri dan pada saat MP-ASI diberikan ibu tidak pernah

memberikan ASI lagi padahal ASI sangatlah penting untuk bayi dan anak, MP-ASI hanyalah sebagai pelengkap ASI. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu yang berat sehingga menyebabkan ibu balita tidak sempat ataupun tidak telaten dalam mengolah dan memberikan MP-ASI dengan baik pada anaknya. Faktor lain yang mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian MP-ASI yang tidak dikaji yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosional (Azwar, 2005).

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap, karena biasanya pengalaman pribadi pengalaman pribadai dapat meninggalkan kesan yang kuat sehingga sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadai tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Orang lain yang dianggap penting, Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap kita penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

Media massa juga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dalam pemberian MP-ASI. Media massa dapat dikategorikan dalam sumber informasi. Sumber informasi dapat diperoleh dari buku, televisi, atau dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan mempunyai peran yang sama dengan media massa yaitu memberikan informasi. Adanya informasi baru mengenai

suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2011).

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma terhadap pemberian makanan pada anak, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap pemberian MP-ASI. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

Kemudian faktor terakhir yaitu pengaruh faktor emosional. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pegalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sekali demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Dari pembahasan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pemberian MP-ASI adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, dan pengaruh faktor emosional.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI

Pada tabel silang diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan bersikap positif (85,7%), responden yang mempunyai pengetahuan baik dan bersikap negatif (9,5%), responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan bersikap negatif (2,4%) dan responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan bersikap negatif (2,4%), sehingga ibu yang mempunyai pengetahuan baik cenderung mempunyai sikap yang positif.

Responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif (85,7%), artinya setiap perubahan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak, karena semakin baik pengetahuan ibu tentang MP-ASI maka sikap ibu cenderung positif.

Hal ini didukung oleh teori Azwar (2009) bahwa sikap dapat muncul diawali dari suatu yang diketahui oleh penilaian individu terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik atau buruk sedangkan perilaku merupakan semua kegiatan atau aktifitas manusia baik dapat diamati maupun tidak langsung dapat diamati dari pihak luar (Rahayu, 2010). Pengetahuan harus masuk dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi sikap dan nilainya terhadap kesehatan (Azwar, 2009).

Pengetahuan akan sangat menentukan pembentukan sikap ibu terhadap obyek yang berupa makanan. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup. Setelah mendapat dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari ibu (Notoatmodjo, 2003).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi keluarga terutama status gizi balitanya. Mulai dari menentukan, memilih, mengolah sampai dengan menyajikan menu sehari-hari (Supariasa, 2001).

Rendahnya pengetahuan dan pendidikan dasar ibu merupakan faktor penyebab mendasar terpenting karena sangat mempengaruhi tingkat kemampuan atau intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan yang semakin tinggi maka semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasan akan lebih luas (Notoatmodjo, 2003).

Tidak menutup kemungkinan terjadi penurunan sikap karena ada faktor-faktor lain di luar pengetahuan yang mempengaruhinya. Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif (2,4%). Pengetahuan ibu yang kurang dapat disebabkan karena umur ibu lebih dari 35 tahun sehingga ibu tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh, pekerjaan ibu yang terlalu berat sehingga tidak ada waktu untuk memperoleh informasi tentang MP-ASI, sehingga sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai.

Berdasarkan hasil analisa data uji statistik dengan menggunakan rumus *chi-square* menunjukkan nilai taraf signifikan $0,002 < 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada anak.

Berdasarkan tabel korelasi antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada anak diperoleh ($x^2 = 0,480$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan pengetahuan dengan sikap cukup kuat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatulloh (2010) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita di Desa Paagersari Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan di BPS Eny Setiawati yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan lebih baik jika perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI juga diteliti dan dilakukan secara observasi agar dapat mengetahui dan mengamati secara langsung perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya.